

BAB 5

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, peneliti mengklasifikasikan lima simpulan dari penelitian ini. Simpulan pertama mengenai analisis struktur legenda menggunakan pendekatan Todorov (1985) pada teks legenda “Kapal Bosok” bahwa alur dalam cerita bersifat logis, dengan peristiwa-peristiwa yang disusun secara berurutan hingga mencapai akhir cerita. Terdapat hubungan sebab-akibat yang jelas dalam perkembangan cerita, yang membuat cerita terlihat logis secara keseluruhan. Secara garis besar Alur cerita ini mudah dipahami oleh pembaca. Sehingga jalannya cerita mudah dipahami. Kesalahpahaman terhadap perintah Sultan dapat dilihat dari rangkaian alur tersebut. Berdasarkan banyaknya kemunculan tokoh dalam cerita terdapat tokoh Ki Angga Derpa sebagai tokoh utama, Sultan, Punggawa dan Seseorang sebagai tokoh tambahan. Secara umum penokohan dalam cerita ini digambarkan melalui perbuatan dan deskripsi langsung tentang karakter-karakter tokoh yang disampaikan oleh informan. Terdapat latar tempat dan waktu dalam legenda ini. Latar tempat dalam cerpen tersebut digambarkan dengan jelas melalui penyebutan tempat-tempat di mana cerita berlangsung. Selain itu, latar waktu yang digunakan hanya menyebutkan waktu yang berkaitan dengan peristiwa secara umum, yaitu masa Kesultanan Banten. Penceritaan dalam legenda ini ditemukan kehadiran pencerita sebagai pencerita ekstern, artinya pencerita tidak hadir dalam teks cerita dan tidak mengambil posisi sebagai tokoh. Kemudian tipe wicara yang ditampilkan, yaitu wicara yang dinarasikan, wicara yang dilaporkan dan wicara alihan.

Simpulan kedua, pada legenda “Kapal Bosok” terdapat konteks untuk memahami maksud, pesan, dan makna yang terkandung dalam legenda tersebut. Dalam penuturan legenda "Kapal Bosok", terdapat budaya *haul* atau peringatan kematian tokoh Ki Angga Derpa yang berhubungan dengan penceritaan legenda ini. Kemudian, konteks sosial terkait dengan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi atau

menggunakan teks dapat dilihat melalui keterlibatan seluruh masyarakat yang meyakini tokoh Ki Angga Derpa dengan melakukan ziarah di tempat Kapal Bosok. Kemudian konteks situasi penuturan legenda "Kapal Bosok" biasa dilakukan dalam acara *haul* atau peringatan kematian Ki Angga Derpa, acara ini biasa dilaksanakan satu tahun sekali di kompleks penziarahan "Kapal Bosok". Namun konteks situasi legenda ini juga bisa tidak terikat oleh tempat, waktu, dan cara tertentu. Masyarakat bebas menceritakan legenda tersebut tanpa terikat oleh konteks situasi tertentu. Mereka memiliki kebebasan dalam menyampaikan cerita tersebut sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka. Selain itu, terdapat konteks ideologi yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat. Masyarakat sekitar memeluk agama Islam, dan mereka percaya bahwa segala kesaktian yang dilakukan oleh Ki Angga Derpa merupakan bentuk karomah yang diberikan kepadanya. Ki Angga Derpa dianggap sebagai salah satu *waliyullah*, sehingga banyak masyarakat yang melakukan ziarah di tempat tersebut dengan harapan mendapatkan keberkahan. Dengan demikian, konteks budaya, situasi, sosial dan ideologi kepercayaan masyarakat memainkan peran penting dalam mempengaruhi cara cerita ini diwariskan dan dipahami oleh masyarakat setempat.

Simpulan ketiga, berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Bascom (1965), terdapat empat fungsi yang terkandung dalam legenda "Kapal Bosok", yaitu (a) sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif; (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (c) sebagai alat pendidikan anak; (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Simpulan keempat, terdapat makna yang terkandung dalam teks legenda "Kapal Bosok" sesuai dengan teori makna yang dikemukakan oleh Barthes (1957), yaitu makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi berkaitan dengan penamaan "Kapal Bosok" yang bermakna suatu kapal yang mengalami kelapukan. Sedangkan makna konotasi merujuk pada hubungan antara penanda (kata, ungkapan, atau simbol) dan petanda (makna yang terkait) di mana terdapat makna yang tidak eksplisit, tidak

langsung, dan tidak pasti. Dalam konotasi, terdapat makna yang melebihi arti harfiah atau makna dasar dari penanda tersebut. Dalam legenda “Kapal Bosok” makna konotasi yang terkandung adalah makna agar manusia harus benar-benar memahami perintah agar tidak terjadi kesahpahaman, makna tentang tanggung jawab yang harus dilakukan oleh manusia, dan makna mengenai musyawarah yang harus dilakukan manusia dalam menghadapi suatu masalah dalam kehidupan bermasyarakat

Simpulan kelima, hasil analisis teks legenda “Kapal Bosok” dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMP kelas VII. Bahan ajar ini akan disusun berdasarkan Kurikulum 2013 dengan mengacu pada kompetensi dasar yang relevan, yaitu 3.15 Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar dan 4.15 Menceritakan kembali isi cerita fabel/legenda daerah setempat yang dibaca/didengar. Bahan ajar yang dirancang akan berupa modul yang dapat membantu siswa dalam mempelajari dan menghargai karya sastra.

5.2 Implikasi

Implikasi dalam penelitian mengacu pada konsekuensi atau dampak yang mungkin timbul dari hasil penelitian. Berikut implikasi yang terdapat dalam penelitian ini.

1. Dengan adanya penelitian ini dapat diketahui mengenai struktur, fungsi, konteks, dan makna dalam legenda “Kapal Bosok” yang diharapkan menjadi sumbangan terhadap studi sastra lisan.
2. Penelitian ini merupakan upaya revitalisasi terhadap legenda “Kapal Bosok”. Dengan mengumpulkan, mendokumentasikan, dan mempelajari legenda ini, dapat memastikan bahwa tradisi lisan dan pengetahuan budaya yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan tidak punah.
3. Penelitian ini diharapkan mampu membantu mengidentifikasi aspek-aspek pendidikan yang terdapat dalam legenda yang dapat menjadi salah satu sumbangan bahan ajar. Legenda adalah sumber belajar yang berharga dalam

pendidikan. Legenda dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral, sejarah, bahasa, dan keterampilan berpikir kritis kepada generasi muda.

4. Legenda “Kapal Bosok” merupakan bagian dari cerita rakyat yang dapat menjadi daya tarik pariwisata dan mendukung pengembangan industri kreatif. Legenda ini dapat diceritakan kepada masyarakat yang mengunjungi tempat penziarahan “Kapal Bosok”, masyarakat dapat menggali potensi cerita-cerita tersebut sebagai aset pariwisata dan mendukung upaya pelestarian cerita tersebut.

5.3 Rekomendasi

Penelitian ini menghasilkan beberapa rekomendasi sebagai berikut.

1. Penelitian ini berada pada tahap awal dalam pengembangan bahan ajar berupa modul yang memanfaatkan teks legenda "Kapal Bosok". Oleh karena itu, disarankan untuk melanjutkan penelitian ini dengan penelitian lanjutan.
2. Melakukan uji keefektifan bahan ajar modul saat peserta didik menggunakannya dalam proses pembelajaran.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan pihak terkait dalam kawasan wisata penziarahan Kapal Bosok melalui pendekatan *storynomic tourism*. Upaya ini bertujuan untuk menjaga kelestarian cerita rakyat dan meningkatkan daya tarik kunjungan wisata “Kapal Bosok”.